

## ALIENASI VERBAL PADA UMAT KATOLIK ETNIK MANGGARAI

Pius Pampe  
*Universitas Flores*

### *Abstrak*

*Umat Katolik etnik Manggarai (UKEM) di Kabupaten Manggarai mengalami alienasi verbal, karena pemahaman mereka yang merupakan penutur asli bahasa Manggarai (BM) tentang makna dan nilai yang terkandung di balik pemakaiannya dalam K3 hanya mencapai 43,22 % yang dikategorikan pada tingkat **tidak paham**. Makna dan nilai religius yang tidak dipahami adalah makna dan nilai religius cinta kasih, kejujuran, kesetiaan, kerukunan, dan kedamaian.*

*Faktor penyebab mereka tidak memahami, karena makna dan nilai religius tersebut terkandung di balik bentuk wacana, superstruktur, dan struktur mikro yang unik. Keunikan pada aspek bentuk wacana adalah berwujud monolog berdimensi horisontal dan keunikan pada aspek suprastruktur adalah terdiri dari bagian pendahuluan, prainti, inti, prapenutup, dan penutup yang masing-masing memiliki isi komunikasi. Pada aspek struktur mikro, keunikan ditunjukkan oleh penggunaan variasi bunyi [0] dan [i] serta penggunaan rima aliterasi, asonansi, di samping penggunaan paralelisme yang berhubungan dengan anggota tubuh manusia dan tumbuh-tumbuhan.*

*Kata Kunci: Alienasi verbal, tidak paham, makna dan nilai religius.*

### *Anstrak*

*Catholics of Manggarai ethnic (UKEM) in the district of Manggarai have experienced a verbal alienation due to an awkward Manggarai language (ML) used in Catholic religus activities (K3). As native speakers of ML, people even do not understand such an awkward language. Furthermore, they do not find any value behind the usage of such a language. Statistically, their comprehension on such a language is only 43,22%, wich is categorized as do not comprehend. Religious meaning and value wich are not comprehended consist of love, faithfulness, unity, and peace.*

*The contributing factor of such a condition is that the ML used in K3 with religious meaning and value has uniqueness in such aspects as forms, superstructures, and passage-micro structures. The uniqueness in the first aspect is indicated by monolog passage in horizontal dimension, while the second's by the passage consisting of introduction, pre-core,*

*core, pre-closing, and conclusion, each of which has communication content. In the terms of micro structures, the uniqueness is indicated by the use of allophones [o] and [i], as well as alliteration, rhyme, assonance, and parallelism related to human's body and plants.*

*Key words: Verbal alienation, do not comprehend, religious meaning and value.*

## 1. Pendahuluan

Syukur (2006) yang menulis artikel berjudul “Alienasi Kultural dalam Pemikiran Karl Marx” menentang manusia berbudaya dari sudut pekerjaan. Yang dikatakan manusia berbudaya dari sudut ini adalah manusia yang mengerti, memahami, dan menghayati tentang makna atas pekerjaan yang dilakukannya, seperti untuk memenuhi kebutuhan hidup, di samping merasa senang dan puas terhadap hasil pekerjaannya. Sebaliknya, tidak memahami makna dari pekerjaan yang dilakukan menggambarkan manusia yang mengalami alienasi kultural, karena pekerjaan merupakan salah satu jati diri manusia. Romeo dan Yuliet (dalam Haryon, 2002:7) mengedepankan *what is a name* ‘arti sebuah nama’. Dicandranya bahwa manusia akan teralienasi kalau **nama** yang dimilikinya hanya dianggap sebagai identitas diri tanpa memahami maknanya. Jadi, nama mempunyai arti, seperti sebagai senjata pelindung. Pengertian yang telah dikemukakan, dapat menjadi pijakan penulis untuk mengedepankan alienasi verbal pada umat Katolik etnik Manggarai (UKEM) di Kabupaten Manggarai. Dasar pertimbangannya adalah bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan (Taylor dalam Syani, 1995; Koentjaraningrat, 1991). Karena itu, alienasi verbal dalam tulisan ini dapat diparelelkan dengan alienasi bahasa yang dalam hal ini adalah alienasi bahasa Manggarai (BM) sebagai bahasa pertama (B<sub>1</sub>) bagi sebagian besar UKEM, terutama yang tinggal di desa.

Dikatakan alienasi verbal karena berdasarkan hasil analisis data (analisis statistik) dengan menggunakan skala *Linkert* terkait dengan penelitian tentang “Pemakaian Bahasa Manggarai dalam K3 di Kabupaten Manggarai”, menunjukkan bahwa tingkat pemahaman UKEM tentang makna dan nilai religius yang terkandung di balik penggunaan BM dalam K3 hanya mencapai 43,22 % yang dikategorikan pada tingkat **tidak paham**. Alienasi terhadap BM sendiri merupakan bagian dari alienasi kebudayaan masyarakat etnik Manggarai yang berdampak pada adanya krisis moral (*demoralisasi*) dan kesenjangan nilai (band. Crawford, 1999), sehingga menimbulkan patologi sosial, seperti pembunuhan antara sesama, perang tanding, mabuk-mabukan, pemerkosaan, dan korupsi yang cukup menggajala menerpa UKEM di Kabupaten Manggarai sekarang ini.

Dengan demikian, yang menjadi permasalahan pokok adalah UKEM di Kabupaten Manggarai mengalami alienasi verbal yang ditunjukkan oleh mereka tidak memahami makna dan nilai religius yang terkandung di balik penggunaan BM dalam K3. Makna dan nilai religius yang tidak dipahami oleh UKEM adalah makna dan nilai religius yang berhubungan dengan kerukunan, persaudaraan, cinta kasih,

kesetiaan, dan kejujuran kepada Tuhan. Perumusan permasalahan pokok tersebut adalah “Mengapa UKEM di Kabupaten Manggarai yang merupakan penutur asli BM mengalami alienasi verbal? Sejalan dengan perumusan permasalahan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menemukan, dan menjelaskan faktor penyebab UKEM di Kabupaten Manggarai mengalami alienasi verbal.

## 1.2 Acuan Teori

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi verbal dapat dikatakan berfungsi manakala orang-orang terlibat dalam kegiatan komunikasi mengerti dan memahami makna unsur-unsur verbal yang digunakan. Bahasa bermakna dapat terlihat pada peranan bahasa yang dapat mempengaruhi orang lain, sehingga bahasa bukan hanya sekadar teknik berkomunikasi melainkan suatu cara untuk mempengaruhi persepsi

3

pendengar. Besar kecilnya peranan bahasa dalam mengarahkan persepsi bergantung pada besar kecilnya aktivitas berbahasa yang dilakukan pembicara. Semakin sering melakukan aktivitas semakin besar peranan bahasa dalam menyampaikan makna (Ricoeur, 2002:32). Mengungkapkan makna merupakan tindakan komunikatif antarsubjek yang berbicara dan bertindak. Kalau tindakan komunikatif yang diperantarai linguistik tidak ada manfaatnya, karena tidak menghasilkan efek *perlokusioner* kepada orang-orang lain maka pengucapan makna tidak tercapai (Habermans, 2006:32).

Ricoeur (2002:37) menyatakan bahwa makna bahasa dapat terlihat pada wacana sebagai peristiwa, artinya wacana merupakan peristiwa pengucapan makna dan pemahaman terhadap suatu pengucapan juga merupakan peristiwa yang menengahkan peralihan dari suatu linguistik sebagai tanda ke linguistik sebagai pesan, sehingga menimbulkan makna pengucap dan makna ucapan. Makna pengucap adalah makna yang dimaksudkan pembicara, sedangkan makna ucapan adalah makna yang tersurat pada unsur-unsur verbal yang digunakan pembicara.

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang nilai-nilainya telah direduksi oleh karena manusia menyempitkan makna kebudayaan yang sesungguhnya, sehingga *teralienasi* (Syukur, 2006). Alineasi ini menurut Soseno (2006) adalah hanya sebagian kecil dari keseluruhan alienasi manusia yang mencakup alienasi dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain, sehingga alienasi kebudayaan bersumber dari alienasi manusia dalam dirinya sendiri, artinya manusia terasing dengan hasil kerjanya sendiri sebagai wujud kebudayaan. Ardika (2004) menyatakan bahwa alienasi adalah penyakit masyarakat sekarang ini yang bertentangan dengan ajaran-ajaran luhur serta kearifan lokal. Lebih lanjut dikemukakannya bahwa ada empat macam alienasi, yakni alienasi ekologis, etologis, masyarakat, dan kesadaran. Manusia yang merusak lingkungan serta tidak memahami makna lingkungan menggambarkan alienasi *ekologis*, sedangkan manusia yang mengingkari hakikat dirinya hanya karena ingin menguasai materi dan mobilitas kehidupan menunjukkan alienasi *etologis*. Alienasi masyarakat ditunjukkan oleh adanya keretakan-keretakan sosial, sedangkan yang menunjukkan alienasi *kesadaran* adalah hilangnya

keseimbangan kemanusiaan karena meletakkan rasio atau akal sebagai satu-satunya penentu kehidupan yang menapikan rasa dan akal budi.

Bahasa yang merupakan salah satu unsur kebudayaan terdiri dari bentuk dan makna. Bentuk yang juga disebut penanda (*signifier*) dapat diimajinasikan dari mulut penutur, sedangkan makna yang juga disebut petanda (*signifie*) adalah ide atau konsep yang ditunjuk oleh penanda yang gambarannya hanya bisa dirasakan secara mental di dalam pemikiran penutur (Saussure, 1916). Penanda atau bentuk adalah bunyi bermakna yang menunjukkan aspek material bahasa yang dapat dibaca dan didengar, sedangkan petanda adalah konsep atau aspek mental bahasa. Keduanya saling berhubungan dalam setiap kegiatan berbahasa dan korespondensi secara berkesinambungan yang sangat diperlukan untuk mengomunikasikan gagasan di antara sesama penutur.

## 2. Pembahasan

Sejalan dengan perumusan permasalahan yang telah dikemukakan pada butir (1) di depan, maka ada dua faktor yang menjadi penyebab UKEM di Kabupaten Manggarai mengalami alienasi verbal, yakni faktor eksternal dan internal. Kedua faktor tersebut masing-masing disajikan di bawah ini.

4

### 2.1 Faktor Eksternal

Yang dimaksud dengan faktor eksternal dalam hal ini adalah faktor politik bahasa nasional dengan kebijaksanaan membagi fungsi BD, BI, dan bahasa asing (BA). Misalnya, BD digunakan pada situasi tidak resmi, sedangkan BI digunakan pada situasi resmi, seperti dalam K3. Dampak dari politik ini adalah BM mengalami penyusutan fungsi (*language shrink*) religius. Diinformasikan bahwa BM memiliki fungsi religius tampak pada saat ajaran agama Katolik mulai disebarakan di tanah Manggarai pada tahun 1916 (KWI:1974) hingga era orde lama (ORLA). Dalam K3, seperti pengajaran agama (*katekese*), doa bersama pada hari Minggu, macam-macam doa, pembaptisan, lima perintah gereja, serta 10 hukum Allah, termasuk pustaka rohani, seperti buku-buku doa, Injil, dan lagu-lagu rohani, ditulis dan dibukukan dengan menggunakan BM. Namun, pada saat penguasa orde baru (ORBA) mulai berkuasa, fungsi religius BM diganti dengan fungsi religius BI yang berdampak pada kehilangan unsur-unsur kebahasaan BM yang syarat dengan makna dan nilai religius yang menjadi pedoman dan tuntunan hidup UKEM. Pemakaian BI dalam K3 terkesan kurang pas, karena sebagian besar UKEM tidak dapat berbahasa Indonesia. BM kembali digunakan dalam K3 dimulai tahun 1990-an hingga sekarang ini, terutama dalam kegiatan perayaan misa *inkulturatif*, kendatipun terbatas hanya pada genre penyerahan **persembahan**, sedangkan pada genre lain, seperti, **pengampunan dosa, kemuliaan, khotbah, kudus, ofertorium** dan **komunio** tetap digunakan BI. Oleh karena itu, unsur-unsur verbal BM yang digunakan dalam K3 pada puluhan tahun lalu yang sekarang digunakan lagi terkesan baru dan asing bagi UKEM yang hidup pada era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sekarang ini.

## 2.2 Faktor Internal

Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor yang berhubungan dengan unsur-unsur kebahasaan BM. Teridentifikasi bahwa BM yang digunakan dalam K3 memiliki keunikan pada bentuk wacana, superstruktur, dan struktur mikro yang masing-masing disajikan di bawah ini.

### 2.2.1 Keunikan Bentuk Wacana

Keunikan bentuk wacana (Wc) BM yang digunakan dalam K3 berwujud **monolog berdimensi horisontal** yang relatif pendek, karena hanya terdiri dari satu paragraf yang mengandung isi atau amanat. Salah satu di antara pelbagai Wc monolog berdimensi horisontal yang digunakan dalam K3 tersebut disajikan di bawah ini. Untuk memudahkan penganalisisan maka setiap tuturan (kalimat) sebagai unsur pembentuk Wc diberi nomor urut.

Wc

1. *Io---o mori ema pastor ata letang temba tungku mu'u baro*  
'Ya---a tuan bapak pastor yang titian hubung sambung mulut sampai  
*jaong ba gesar agu tilir anak do me.*  
bicara bawa keluh dan rintih anak banyak-mu'.
2. *Tara manga padir wai rentu sai no'o kudut naring agu*  
'Alasan ada rentang kaki kumpul dahi di sini untuk puji dan  
*hiang ite mori.*  
sembah Engkau Tuhan'.
3. *Mori---i tegi l- ami berkak koes keluarga d- ami one*  
'Tuha--an minta oleh kami berkat lah keluarga Pos kami dalam  
*mai pu'un haeng wela-n peang agu pande beka koe ami.*  
mari pangkal sampai bunga-nya luar dan buat tambah lah kami'.
4. *Terima kasih Tuhan ite ata pande dia mose d- ami.*  
'Terima kasih Tuhan Engkau yang buat baik hidup milik kami'.
5. *Boto mu'u- gm kanang mori ho'os ba d- ami roti*  
'Agar jangan mulut kami hanya Tuhan ini bawa Pos kami roti  
*agu anggor nggere one ite.*  
dan anggur kepada dalam Engkau'.
6. *Kepo---ok mori.*  
'Puji-----i Tuhan,

5

Terjemahan bebas:

- (1) 'Sembah-sujud kepada Bapak Pastor sebagai penyambung lidah untuk menyampaikan segala keluh kesah dan rintihan dari umat manusia'.
- (2) 'Kami datang berkumpul bersama di sini untuk memuji dan menyembah Engkau Tuhan'.

- (3) 'Yang kami mohon kiranya Tuhan dapat memberkati keluarga kami dari pokok asal-usul sampai ke anak cucu dan cicit kami serta berkembanglah kami'.
- (4) 'Terima kasih Tuhan karena kuasa-Mu sehingga kami hidup baik'.
- (5) 'Tidak saja hanya dengan kata-kata verbal Tuhan, tetapi ini persembahan kami roti dan anggur kepada-Mu'.
- (6) 'Puji syukur Tuan'.

Wc<sub>1</sub> di atas tergolong wacana relatif pendek yang hanya terdiri dari satu paragraf dan sangat jelas tergolong **BM ragam beku**. Yang dimaksud dengan ragam beku (*frozen*) adalah ragam paling formal yang digunakan dalam situasi resmi dan penuh hikmat. Pola dan struktur unsur-unsurnya sudah beku dan baku yang tidak dapat dipertukarkan (Hymes, 1972) Ragam ini, misalnya terdapat pada dokumen Undang-Undang Dasar 1945 (Chaer, 1995). Makna enam kalimat sebagai unsur pembentuknya antara satu dengan yang lain saling berhubungan dalam mendukung isi wacana. Dapat disimak bahwa Wc<sub>1</sub> merupakan wacana doa yang memiliki itensi atau isi doa permohonan kepada Tuhan untuk memberi berkat kepada seluruh keluarga. Isi doa ini tersebut terkandung dalam kalimat (3). Dalam kalimat ini subjek atau orang-orang yang menjadi sasaran untuk diberkati oleh pastor adalah seluruh anggota keluarga, sebagaimana terkandung dalam pemakaian kelompok kata keterangan *one mai pu'u-n haeng welan peang* 'dari pokoknya (asal-usul) keluarga hingga anak cucu dan cicit'. Yang dimaksud dengan **pokok keluarga** dalam konteks ini adalah asal-muasal keturunan (suku) yang sekarang masih hidup, sedangkan anak cucu dan cicit adalah seluruh anggota keluarga yang menyebar di mana-mana, terutama yang tinggal di Kabupaten Manggarai dengan matapencahariannya masing-masing.

Supaya permohonan dapat disampaikan kepada Tuhan, maka pastor harus **dipuja-puji**, sebagaimana tersirat dalam pemakaian kata kerja transitif *naring* 'memuji' dan *hiang* 'menyembah' dalam kalimat (2). Selain itu, pastor pun diberikan persembahan yang ditunjukkan oleh pemakaian **roti** dan **anggur** dalam kalimat (5). Roti dan anggur maupun berupa buah-buahan, beras, dan hewan (ayam, babi) merupakan lambang rezeki karya manusia yang diberikan oleh Allah.

6

Pemakaian kata *Mori* 'tuan' yang ditujukan kepada pastor bergayut langsung dengan pastor dalam ajaran agama Katolik, yakni sebagai orang yang menyerahkan hidupnya untuk domba-domba-Nya (umat Allah) dan sebagai **pengantara** untuk menyampaikan keluh kesah dan rintihan umat kepada Tuhan (Collins, 1996: 232). Hal ini ditunjukkan oleh pemakaian *ata letang temba, tungku mu'u, baro jaong ba gesar agu tilir anak do-m* 'penyambung lidah untuk menyampaikan segala keluh kesah dan rintihan umat manusia' (kalimat 1). Unsur-unsur tersebut tergolong perangkat **diad** yang hadir secara simultan dalam satu tuturan.

Bentuk Wc di atas, sejalan dengan pendapat Fairclough (2000: 77-78) yang mengedepankan bahwa wacana yang digunakan dalam suatu konteks situasi pada

umumnya memiliki struktur monologis, kendatipun ada juga yang memiliki struktur dialogis. Teks berdimensi horisontal adalah teks tunggal (*single text*), yakni dalam suatu ruang teks yang lebih luas tidak ada urutan teks, sehingga tidak ada teks yang mengikuti teks lain yang muncul terlebih dahulu, sebagaimana terlihat dalam kalimat-kalimat pernyataan. Berbeda dengan teks berdimensi **vertikal** yang berwujud urutan teks, sehingga ada teks muncul terlebih dahulu lalu diikuti yang lain (*intertextuality*), namun salah satu di antaranya merupakan inti (*head*) dan yang lain sebagai penjelasan, sebagaimana terlihat dalam penyajian berita-berita di surat kabar.

Wacana monologis, juga dikedepankan oleh Chaedar (1985:22) dan Djajasudarma (1994:13), yakni salah satu jenis pemakaian wacana adalah berwujud **monolog**, di samping berwujud **dialog** dan **polilog**. Wacana berwujud monolog tidak berupa percakapan atau pembicaraan antara dua pihak dalam komunikasi. Berbeda dengan wacana berwujud dialog yang berupa percakapan antara dua pihak, misalnya percakapan dalam telepon, wawancara, teks drama, dan tanya jawab, sedangkan yang berwujud polilog melibatkan lebih dari dua orang dalam percakapan. Penggunaan bahasa berupa wacana menunjukkan keutuhan bahasa manusia, sehingga wacana merupakan **peristiwa** pemakaian bahasa. Dikatakan demikian, karena mengaplikasikan unsur-unsur linguistik ke dalam sistem struktur yang mengandung makna. Namun, makna yang terkandung dalam wacana tidak ada yang tanpa mengalami perubahan, tetapi selalu berubah-ubah tergantung kepada konteks situasi pemakaiannya (Ricoeur, 2004:24). Makna yang terkandung di balik bentuk BM yang unik adalah makna pengucap dan makna ucapan. Makna pengucap dalam konteks ini adalah makna yang terkait dengan maksud pembicara, sedangkan makna ucapan adalah makna yang terkandung dalam unsur-unsur lingual yang digunakan pembicara. Kedua makna (makna pengucap dan ucapan) yang terkandung pada Wc di atas bergayut langsung dengan wacana sebagai **predikat**.

Terkait dengan hal ini, Ricoeur (2002: 26) mengatakan wacana sebagai predikat ditunjukkan oleh kata kerja dan kata benda yang memiliki fungsi sintaktik sebagai predikat. Jadi, pemakaian unsur *tegi* 'permohonan' yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat (4) merupakan makna yang sesuai dengan maksud pembicara. Dengan makna ini pembicara membiarkan pendengar untuk mengetahui bahwa hal yang dikatakannya dapat dipahami bukan sebagai perintah, sapaan, peringatan, dan penjelasan, namun sebagai ujaran yang mengungkapkan permohonan kepada Tuhan (band. Habermas, 2006: 356).

Demikian juga, kalau dihubungkan dengan pendapat Gibbons (2002: xvii), maka Wc<sub>1</sub> tergolong ke dalam teks yang bersifat **otonom**, artinya bisa ditafsir dalam kerangka makna pada pembaca. Terkait dengan itu, maka ada tiga dunia yang terkandung pada Wc di atas, yakni sebagai berikut. 1) Dunia di belakang historis –

7

kultural yang melahirkan teks. Dalam hal ini, tentu terkait dengan penutur yang berlatar belakang pemeluk agama Katolik. 2) Dunia di dalam teks, yang dalam konteks ini adalah ide-ide penutur yang ada dalam teks. 3) Dunia di depan teks, yang dalam konteks ini adalah kesadaran baru yang tercipta setelah mendengar teks yang

diujarkan. Terkait dengan butir tiga ini, tidak menutup kemungkinan, pendengar yang memiliki pemahamannya sendiri, melebur dengan makna yang terkandung dalam teks.

Ditilik dari sifat komunikasi, maka *Wc* di atas tergolong komunikasi vertikal yang bersifat transendental dengan Tuhan sebagai lawan tutur. Tuhan sebagai lawan tutur menunjukkan bahwa *Wc* di atas, selain tergolong wacana monolog kalau dilihat dari struktur luar (*surface structur*) juga tergolong wacana berwujud **dialog** kalau dilihat dari struktur batin (*deep structure*) (band. Chomsky,1957). Dikatakan demikian, karena secara iman Tuhan dapat mendengar dan menjawab permohonan manusia yang disampaikan kepada-Nya. Dalam hubungannya dengan hal ini, Verheijen (1991: 241) mengatakan bahwa Tuhan yang berada di Surga (tempat yang tinggi) dapat melihat, mendengar, dan menjawab permohonan yang disampaikan kepada-Nya. Hal ini, juga tersirat dalam Injil Mateus, Bab 11, ayat 28, yang tertulis sebagai berikut. “Marilah kepada-Ku semua yang letih lesu, berkeluh kesah, dan berbeban berat. Aku akan mendengar, menjawab, dan memberi kelegaaan kepadamu. Pikulah kuk yang Kupasang dan belajarlah kepada-Ku. Karena Aku lemah lembut, rendah hati, dan jiwamu akan mendapat keselamatan”.

UKEM yang mengalami alienasi terkait pula dengan tindakan komunikasi yang gagal menyampaikan pesan dan nilai. Barker (2003) menyatakan bahwa menggunakan bahasa adalah pengungkapan nilai dan bahasa bukan hanya dalam pengertian sistem sintaksis dan semantis, melainkan bahasa dalam penggunaannya, sehingga melahirkan tindakan komunikatif. Tindakan komunikatif verbal khususnya merupakan tindakan dengan menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi yang mencari pemahaman timbal balik, sehingga melalui pemahaman itu, dapat menata tindakan untuk mencapai tujuan sosial (band. Muhadjir, 2006:119).

Dalam hubungan dengan ini, Habermas (2006:2) mengedepankan bahwa makna suatu tuturan tidak dapat dipahami oleh pendengar manakala penutur sadar bahwa komunikasi verbal merupakan tindakan komunikatif yang berorientasi pada terjadinya pemahaman timbal balik antara individu yang terlibat dalam kegiatan komunikasi. Simbol-simbol linguistik yang diartikulasikan secara sintaksis memiliki makna yang sama bagi partisipan yang melakukan komunikasi verbal pada konteks-situasi yang sama. Kompetensi komunikatif bukan hanya berhubungan dengan kemampuan menggunakan kalimat-kalimat yang gramatikal melainkan juga terkait dengan sejauh mana pendengar memahami makna kalimat-kalimat yang didengarnya. Pendengar dapat memahami makna kalimat-kalimat menunjukkan tindakan komunikatif tercapai dan sebaliknya kalimat-kalimat yang digunakan tidak dapat dipahami menunjukkan tindakan komunikatif yang sia-sia.

## 2.2 Keunikan Superstruktur

Keunikan ditilik dari sisi *superstruktur*, ditunjukkan oleh adanya bagian-bagian dan langkah-langkah pertuturan. Untuk lebih jelas, dapat disimak pada tabel di bawah ini.

. Tabel superstruktur  $Wc_1$  yang digunakan dalam K3 di Kabupaten Manggarai

Bagian-bagian	Langkah-langkah	Teks
Pendahuluan	Ucapan yang berhubungan dengan kitab suci  Transisi/ prainti	<p>Wc</p> <p>(1) <i>Io---o mori ema pastor ata letang temba tungku mu'u</i> Ya-- tuan Bapak Pastor yang titian hubung sambung mulut <i>baro jaong ba gesar agu tilir de anak do-m.</i> sampai bicara bawa keluh dan rintih Pem anak Pos. 'Sembah sujud tuan Bapak Pastor penyambung lidah untuk menyampaikan keluhan dan rintihan anak-Mu yang banyak'.</p> <p>(2) <i>Tara manga padir wai rentu sai ami no'o kudut naring agu</i> Alasan ada rentang kaki temu dahi kami ini untuk puji dan <i>hiang ite mori.</i> sembah engkau tuan. 'Alasannya kami datang berkumpul bersama di sini untuk me- muji dan menyembah -Mu'.</p>
Bagian Inti	Ucapan isi doa  Transisi/ prapenutup	<p>(3) <i>Mori tegi l- ami mose dia agu berkak koes keluarga</i> Tuan minta oleh kami hidup baik dan berkat lah keluarga <i>d-ami one mai pu'un haeng welan peang agu pande beka</i> Pos kami di datang pokok sampai bunga luar dan buat tambah <i>keluarga d-ami.</i> keluarga Pos kami. 'Kami mohon tuan hidup baik dan berkatilah keluarga kami dari asal-usul hingga anak cucunya dan berkembang biaklah kami'.</p> <p>(4) <i>Boto mu'ugm kanang mori ho'os ba d-ami roti agu anggor</i> Supaya tak mulut saja tuan ini bawa Pos kami roti dan anggor <i>nggere one ite.</i> kepada dalam engkau. 'Kami tidak hanya mulut saja tuan ini yang dipersembahkan kepada- Mu roti dan anggur'.</p>
Bagian Akhir	Tanda penutup	(5) : <i>Kepo--ok mori</i> 'puji syukur tuan'. Pu----ji tuan.

(Adaptasi dengan modifikasi dari Cheong dalam Saifnil, 2002: 205)

Mencermati tabel di atas terlihat ada tiga bagian yang merupakan superstruktur wacana BM yang digunakan dalam K3 di Kabupaten Manggarai. Ketiga bagian tersebut masing-masing memiliki langkah yang disajikan di bawah ini.

### 1. Bagian Pendahuluan

Dalam bagian ini ada dua langkah, yakni **ucapan yang berhubungan dengan kitab suci** dan **transisi**. Langkah ucapan yang berhubungan dengan kitab suci itu terkandung dalam kalimat (1). Tujuan pemakaian kalimat ini, bukan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, isi hati, dan kemauan penutur (salah seorang umat yang dipilih oleh umat-umat lain) melainkan untuk mengetuk hati lawan tutur agar pikiran, perasaan, isi hati, dan kemauan yang akan disampaikan pada bagian inti akan tercapai (band. Hamilton, 1964). Lawan tutur dalam konteks ini adalah orang yang ditujukan dari pemakaian  $Wc_1$ , yakni *ema pastor* 'bapak pastor'.

Pemakaian kata sapaan *ema* 'Bapak' dalam *ema pastor* 'Bapak Pastor' diasumsikan dilatari oleh norma tutur dalam UKEM. Untuk menghormati lawan tutur dalam MEM, terutama yang mempunyai kedudukan, peran, jabatan, pangkat, termasuk orang yang berumur lebih tua dari penutur, dapat disapa dengan kata sapaan *ema* 'Bapak', misalnya *ema Bupati* 'Bapak Bupati'. Secara iman Katolik *ema pastor* 'Bapak Pastor' yang merupakan lawan tutur dapat mengetuk hatinya serta tergugah untuk menyampaikan *gesar* 'keluh-kesah' dan *tilir* 'rintihan' dari umat manusia kepada Tuhan.

Ditilik dari isi kalimat (1) jelas sangat terkait dengan langkah ucapan yang berhubungan dengan kitab suci, sebagaimana telah dikemukakan di atas. Pastor atau imam dalam ajaran Katolik adalah jema'at *klerus* yang tertabis dengan tidak melaksanakan perkawinan dan sebagai orang pilihan Allah yang dipanggil untuk bekerja di *ladang anggur Tuhan*, yakni orang yang bekerja sesuai dengan panggilan Tuhan sebagai pelayan manusia (Alkitab, 1999:33). Pastor dapat mempersembahkan kurban misa atas nama Kristus serta sebagai orang yang dapat menyampaikan segala permohonan umat manusia kepada Tuhan, sebagaimana tersirat dalam pemakaian *ata ba gesar agu tilir de anak do-m* 'penyambung lidah umat manusia' yang merupakan salah satu unsur pembentuk kalimat (1) di depan.

Selain itu, pemakaian *ata* 'orang yang' yang berposisi pada awal *ata letang temba tungku mu'u baro jaong* 'penyambung lidah' tersebut merupakan penanda leksikal yang mempunyai fungsi retorika sebagai *definisi*. Pemakaian *ata* 'orang yang' ini bertujuan untuk memberikan batasan makna kepada pastor, sehingga dapat memberikan pengetahuan kepada umat, terutama pengetahuan yang terkait dengan fungsi dan peran pastor dalam agama Katolik.

Kalimat (1) berbeda dengan kalimat (2) yang merupakan langkah **prainti** atau **transisi** pada bagian pendahuluan. Mencermati isi komunikasi yang tersirat pada kalimat (2) jelas menggambarkan prainti atau transisi tersebut. Yang dimaksud dengan prainti atau transisi dalam konteks penelitian ini adalah langkah peralihan dari langkah ucapan yang terkait dengan kitab suci menuju langkah tujuan pokok pada bagian inti. Dengan kata lain, langkah ini ada di antara langkah pada bagian pendahuluan dengan bagian inti.

Yang menandai langkah ini tersirat dalam pemakaian kata penghubung *tara* 'alasan atau sebab' yang berposisi pada awal kalimat. Pemakaian kata *tara* 'alasan atau sebab' juga merupakan penanda leksikal yang memiliki fungsi retorikal sebagai *sebab- akibat*. Kalimat yang digunakan penutur pada bagian ini menggambarkan ketidakberdayaan manusia serta tidak ada orang lain yang harus dipuja dan disembah, selain Tuhan, sebagaimana tersirat dalam pemakaian unsur *ami padir wai rentu sai* 'kami berkumpul bersama' yang diikuti oleh pemakaian *te naring agu hiang ite* 'untuk memuji dan menyembah-Mu' yang merupakan unsur pembentuk kalimat (2).

10

Di balik pemakaian unsur-unsur tersebut tersirat pula tujuan agar permohonan yang akan disampaikan pada bagian inti Tuhan kabulkan.

## 2. Bagian Inti

Yang dimaksud dengan bagian inti dalam konteks penelitian ini adalah bagian yang kalimatnya berisi inti doa. Pada bagian ini penutur mengungkapkan pikiran, perasaan, isi hati, dan kemauannya kepada Tuhan melalui pastor. Ada dua langkah yang dilakukan penutur dalam bagian inti ini, yakni langkah ucapan isi doa dan langkah transisi. Langkah ucapan isi doa ditunjukkan oleh pemakaian kalimat (3). Isi doa yang diucapkan adalah memohon hidup baik kepada Tuhan yang tersirat dalam pemakaian unsur *tegi l- ami mose dia mori* 'kami minta hidup baik Tuhan' serta mohon berkat keluarga yang tersirat dalam pemakaian *berkak koes keluarga d-ami one mai pu'un haeng welan peang* 'berkatilah keluarga kami dari asal-usul (leluhur) hingga anak cucu'.

Dalam langkah prapenutup atau transisi pada bagian inti, hal yang diucapkan penutur menggambarkan peralihan dari langkah ucapan isi doa pada bagian inti menuju ke langkah tanda penutup pada bagian akhir atau penutup. Dengan kata lain, prapenutup atau transisi ada di antara bagian inti dengan bagian akhir atau penutup. Yang menandai langkah ini adalah pemakaian kelompok kata *boto mu'u kanang mori* 'agar tidak hanya mulut saja Tuan' yang diikuti pemakaian kelompok kata *ho'os ba l-ami nggere one ite roti agu anggor* 'ini yang kami persembahkan kepada-Mu roti dan anggur' dalam kalimat (4). Pada umumnya umat Katolik mengetahui bahwa pemakaian kalimat (4) merupakan pratanda akan berakhirnya tuturan.

## 3. Bagian Akhir atau Penutup

Yang dimaksud dengan bagian akhir atau penutup dalam konteks penelitian ini adalah bagian yang isi kalimatnya tidak lagi memperkenalkan informasi baru, juga tidak berisi ringkasan dan simpulan melainkan pengungkapan rasa bahagia dan rasa syukur umat yang secara iman yakin dan percaya bahwa Tuhan dapat mengabulkan permohonan. Bagian akhir ini hanya memiliki tanda akhir yang tersirat dalam pemakaian *kepok mori* 'puji syukur Tuhan'.

Dalam hubungannya dengan kata *kepok* 'puji syukur' ini, Verheijen (1967: 312) mengatakan bahwa *kepok* merupakan suara nyaring yang digunakan saat memberikan sesuatu kepada orang lain pada kegiatan yang bersifat formal. Dalam penyambutan

pejabat pemerintah dan pejabat gereja, misalnya, selalu digunakan *kepok l-ami*, yang berarti kami songsong dengan penuh rasa gembira. Setelah *kepok* diucapkan langsung diserahkan tanda kegembiraan, seperti ayam, *moke* (sejenis minuman dari pohon enau), dan buah- buahan.

### 2.3 Keunikan Struktur Mikro

Contoh-contoh yang menunjukkan keunikan struktur mikro tidak hanya diambil dari Wc yang telah disajikan pada pada butir 2.1 di depan, tetapi juga pada wacana lain. Berhubung jumlah struktur mikro yang unik relative banyak, maka yang disajikan terbatas hanya yang paling tipikal, sebagaimana dikemukakan berikut ini.

#### 2.3.1 Variasi bunyi [ 0 ]

Variasi bunyi [0] ini terjadi pada pengucapan kata *io* 'ya' dan *kepok* 'puji syukur' dalam kalimat pada setiap wacana. Untuk lebih jelas dapat disimak dua kalimat yang disajikan di bawah ini.

11

*Io----o mori ata bate sambe ndekok manusia.*  
Ya---a Tuhan yang tempat tanggung dosa manusia.  
'Sembah sujud Tuhan sebagai penyilih dosa manusia'.

*Kepo----ok Mori*  
Puji-----i Tuhan  
'Pujilah Tuhan'.

Bunyi [o] pada kata *io* 'ya' yang berposisi pada awal kalimat pada setiap wacana yang digunakan dalam K3 memiliki variasi bunyi yang ditunjukkan oleh pengucapannya agak panjang serta nada agak tinggi, sehingga menjadi *io-----o* 'ya---a'. Makna yang terkandung di balik penggunaannya adalah 'ya' sebagai *seruan* untuk membuka dan membangun komunikasi akrab dengan Tuhan. Variasi bunyi juga terjadi pada kata *kepok* 'puji syukur' yang berposisi di depan kalimat pada setiap wacana. Yang menunjukkan variasi bunyi pada kata *kepok* 'puji Tuhan' adalah bunyi [0] diucapkan agak panjang serta nada agak tinggi, sehingga menjadi *kepo---ok* 'puji--i Tuhan'. Makna yang terkandung di balik penggunaannya adalah *seruan* bersyukur kepada Tuhan karena permohonan umat yang disampaikan kepada-Nya' terkabul. Dalam komunikasi sehari-hari bunyi [0] pada kedua kata tersebut masing-masing diucapkan agak pendek serta intonasi datar.

#### 2.3.2 Variasi bunyi [ i ]

Variasi bunyi [i] terjadi pada pengucapan kata *mori* 'Tuhan' yang berposisi pada awal kalimat dalam setiap wacana. Salah satu kata *Mori* 'Tuhan' yang berposisi pada bagian awal kalimat disajikan di bawah ini.

*Mori--i- tegi l- ami caka koes l- ite buru warat ata pande*  
Tuha---an minta oleh kami hadang Part oleh Engkau angin ribut yang buat

*calang mose d-ami agu nggitus tae wie agu tae lesu.*  
bahaya hidup Pos kami dan juga kata malam dan kata siang.

'Kami mohon Tuhan hadangilah segala penyakit, baik yang kelihatan maupun tidak yang menyengsarakan kami'.

Bunyi [i] pada kata *mori* 'Tuhan' yang berposisi pada awal diucapkan agak panjang serta nada agak tinggi, menjadi *mori---i* 'Tuha---an'. Namun, kalau kata *Mori* 'Tuhan' berposisi di belakang kalimat, seperti dalam kalimat *Hitu kanang reweng d-ami Mori* 'itu saja keinginan kami Tuhan', maka pengucapannya agak pendek serta nada datar pada suku *-mo*, sedangkan pada suku *-ri* diucapkan dengan nada agak rendah. Makna yang terkandung di balik penggunaan variasi bunyi [i] dalam kata *Mori* 'Tuhan' yang berposisi pada awal kalimat adalah *seruan* kepada Tuhan, terkait dengan ada sesuatu yang disampaikan kepada-Nya. Dalam komunikasi sehari-hari bunyi [0] pada kata *mori* 'tuan' diucapkan agak pendek serta nada agak datar, misalnya dalam kalimat, *Mori ngo nia* 'tuan pergi ke mana'.

Berpijak pada contoh di atas terlihat ada kaidah pengucapan bunyi [0] dan [i] yang dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bunyi [0] diucapkan agak panjang (---) serta nada agak tinggi (^^^), kalau bunyi tersebut merupakan salah satu unsur pembentuk kata *io* 'ya' dan kata *kepok* 'puji syukur'.

12

- (2) Bunyi [0] pada kata *io* 'ya (seruan)' diucapkan agak panjang serta intonasi agak tinggi kalau terletak di depan kelompok kata benda yang berposisi pada bagian pendahuluan wacana, sedangkan pada kata *kepok* 'puji syukur' kalau terletak di depan kelompok kata benda yang berposisi pada bagian penutup wacana.
- (2) Bunyi [i] diucapkan agak panjang serta nada agak tinggi, kalau bunyi tersebut merupakan salah satu unsur pembentuk kata *Mori* 'Tuhan' yang berposisi pada awal kalimat pada setiap wacana yang digunakan dalam K3. Namun, kalau berposisi di tengah dan di akhir kalimat, maka bunyi [i] pada suku kata *-ri* diucapkan dengan nada agak rendah (vvv).

Keterangan. -- = Tanda yang menunjukkan nada panjang

^^^ = Tanda yang menunjukkan nada agak tinggi

vvv = Tanda yang menunjukkan nada agak rendah

### 2.3.3 Rima

BM yang digunakan dalam *genres* penyerahan persembahan pada perayaan misa, tergolong bahasa puisi yang bercirikan **rima** atau persamaan bunyi, baik vokal maupun konsonan pada unsur-unsur yang digunakan dalam satu tuturan (band. Reaske, 1966; Hendy, 1987). Rima-rima yang digunakan terlihat pada tabel di bawah ini.

Vol. 16, No.	30, Maret 2009		
SK Akreditasi	Nomor: 007/BAN PT/Ak-V/S2/VIII/2006		

Rima	Bunyi	Kata-kata	Hubungan Kata
Aliterasi	[g]	<i>gejur // gori</i> ‘kerja // usaha’	Sinonimis
	[t]	<i>toing // titong</i> ‘ajar // tuntun’	idem
	[d]	<i>dur // does</i> ‘tolak // elak’	idem
	[c]	<i>calang // copel</i> ‘bahaya//susah’	idem
	[d]	<i>di’a // da’at</i> ‘baik // buruk’	Antonimis
	[r]	<i>rangkang cama ntala // rengkeng cama lekem</i> ‘keindahan luar biasa	Sinonimis pada perangkat diad
		<i>ro’e reme ngoel // rekok reme lebo</i> ‘jangan mati semasih mudah’.	idem
		<i>rak racang // rani ati</i> ‘berani menghadap tantangan’	idem
	[h]	<i>halal lobo bara //hopi lobo toni</i> ‘terimalah kalau menghadap-Mu Tuhan’.	idem
	[l]	<i>lali lelap // lemus dendut</i> ‘tidak bertanggung jawab’	idem
Asonansi	[i]/[a]	<i>neki weki //manga ranga</i> ‘berkumpul bersama’	Sinonimis pada intraperangkat diad

Keterangan: [ ] = Transkripsi fonetis

// = kata/ungkapan berpasangan

Pengucapan / o / dan / i / serta penggunaan rima yang telah diutarakan, tentu terkait dengan lapis *musis*. Luxemburg (1987) menyatakan kalau ingin mengungkapkan pikiran secara padat dengan kekuatan maksimal, maka tuangkanlah pikiran tersebut ke dalam bahasa yang indah, seperti bahasa puisi. Informasi yang tersirat dalam puisi sangat padat. Salah satu unsur yang penting dalam puisi adalah bunyi. Antara bunyi yang satu dengan yang lain berkaitan dalam membangun sebuah makna.

13

Pengekspresian bunyi yang indah dapat terlihat pada *asonansi*, *alitrasi*, dan *disonansi*. Misalnya, bunyi [s] pada kata *sessions* ‘sidang’, *sweet* ‘manis’, dan *silent* ‘diam’ dalam larik awal soneta Shakespeare *when to the sessions of sweet silent thought* dapat memberikan efek **memperlembut** dan memberi **ketenangan** kepada hal yang dimaksud dengan *sweet silent thought*. Bunyi yang dapat menyentuh perasaan dalam hal ini adalah bunyi bahasa atau fonologi.

Menyimak rima yang telah dikemukakan di atas terlihat ada tiga rima yang digunakan dalam K3 di Kabupaten Manggarai, yakni aliterasi, rima sempurna, dan rima tak sempurna. Rima aliterasi yang terdiri atas aliterasi konsonan pada kata sinonimis, antonimis, serta pada kata unsur perangkat diad paling domain. Di antara ketiga aliterasi tersebut terlihat aliterasi pada kata yang sinonimis paling dominan.

### 2.3.4 Gaya Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi pada umumnya tidak bersifat *monolitis*, tetapi bervariasi (Hudson, 1984). Bahasa yang bervariasi dalam konteks ini dapat dipararelkan dengan gaya bahasa. Keraf (1984: 113) mengatakan gaya bahasa

(*style*) adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa. Gaya BM yang dominan digunakan dalam K3 di Kabupaten Manggarai adalah paralelisme.

Istilah lain dari paralelisme adalah *persejajaran*, yakni pemakaian unsur-unsur kebahasaan yang sama atau kesetaraan semantis baik yang ada dalam satu konstruksi (kalimat) maupun antarkalimat. Menurut Luxemburg, dkk. (1987: 62) bahwa dalam paralelisme sering disertai dengan pengulangan kata atau frasa yang sama, sebagaimana terlihat dalam ucapan Caesar yang sangat terkenal, yakni: saya datang, saya lihat, dan saya menang (*veni, vidi, vici*). Hal ini, sejalan dengan Razak (1985: 94) yang mengatakan bahwa paralelisme adalah penempatan unsur-unsur yang sama atau setara dalam konstruksi yang sama. Misalnya, dalam kalimat *Jauh berjalan banyak dilihat, lama hidup banyak dirasakan*. Yang menunjukkan paralelisme dalam kalimat tersebut adalah kata **banyak** yang diulang pemakaiannya dalam satu tuturan. Unsur-unsur yang paralelis pada umumnya adalah kata-kata yang tergolong kelas kata yang sama. Jadi, kata kerja berpararel dengan kata kerja dan kata benda berpararel dengan kata benda, sebagaimana terlihat pada contoh di bawah ini.

*Ami tara manga padir wai / rentu sai no'o.*  
Kami alasan ada rentang kaki / temu dahi sini.  
'Itulah alasannya kami berkumpul di sini'.

*Ili hitu neki weki / manga ranga ngo baro one ite ami.*  
Karena itu satu badan / ada muka pergi beritahu pada Engkau kami.  
'Karena itu kami berkumpul bersama untuk memberitahukan-Mu'.

*Mori wake calar nggere wa / saung mbembang nggere eta ami mori.*  
Tuhan akar kuat ke bawah daun rimbun ke atas kami Tuhan.  
'Tuhan berilah kekuatan dan sehatan bagi kami'  
Keterangan. / = Pemisah unsur perangkat diad yang paralelis

Ketiga kalimat di atas yang digunakan pada prainti masing-masing memiliki paralelisme berupa perangkat diad yang memiliki kesamaan semantis dalam sebuah kalimat. Perangkat diad yang bersifat paralelisme tersebut diambil dari nama-nama

14

anggota tubuh manusia dan tumbuh-tumbuhan. Paralelisme terlihat oleh adanya perangkat diad *padir wai / rentu sai* 'berkumpul bersama.'; *neki weki / manga ranga* 'berkumpul bersama', dan *wake calar nggere wa / saung mbembang nggere eta* 'kekuatan dan kesehatan prima'. Makna-makna pada perangkat diad di atas tergolong makna kias, yakni makna kata yang bukan makna sebenarnya (Kridalaksana, 1993: 151.)

Selain tergolong ke dalam paralelisme, unsur-unsur yang telah dikemukakan juga tergolong ke dalam *metafora*. Secara *etimologis*, metafora berasal dari bahasa Yunani, yakni *meta* 'perumpamaan + *phoreo* 'bertukar nama'. Jadi, metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu secara langsung terhadap penggantinya tanpa menggunakan kata: seperti, bagai, dan laksana (Hendy, 1991: 69). Dengan kata

lain, metafora merupakan pemindahan atau tranferensi nama yang sebetulnya milik sesuatu yang lain (Sugiharto, 1996: 102). Misalnya, *wake calar nggere wa* 'akar tunggal ke bawah' dan *saung mbembang nggere eta* 'daun rimbun ke atas' merupakan metafora bagi orang yang kurang mengalami krisis dalam pelbagai dimensi kehidupan dan secara ekonomis relatif mapan dan mantap.

Pemakaian BM dalam K3 yang tergolong metafora, sangat terkait dengan konsep – teoretis metafora yang dikemukakan Derrida yang tersirat tulisan Al-Fayyadi (2005) yang berjudul "Hasrat Mimetik yang Menunda Asal". Mimetik dalam hal ini menunjuk pada kemampuan ide manusia yang dapat menghadirkan dan menempatkan *mori* 'Tuhan' dengan penuh *impresi* (perasaan) sesuai dengan ciptaannya, sebagaimana tersirat dalam pemakaian frasa benda *wake calar* 'akar kuat', *buru warat* 'angin ribut', dan *saung mbembang* 'daun rimbun'. Oleh karena itu, **mimesis** yang berimplikasi pada adanya **yang meniru** dan **yang ditiru**, sangat terkait dengan "hasrat" meniru sesuatu yang lebih awal dan memiliki prioritas **ontologis** dari sesuatu yang datang sesudahnya. Sesuatu yang lebih awal datangnya ini adalah alam semesta, termasuk tumbuh-tumbuhan dan angin, sedangkan yang datang kemudian adalah manusia. Manusia mengungkapkan kekagumannya atas segala ciptaan Tuhan, seperti *buru warat* 'angin rebut dan tumbuh-tumbuhan.

Ditilik dari sisi jenis atau macam metafora, maka unsur-unsur yang menunjukkan metafora di depan tergolong metafora *predikatif*. Secara fungsional unsur-unsur tersebut berfungsi sebagai predikat. Dikatakan demikian, karena kata-kata lambang kias hanya terdapat pada predikat kalimat, sedangkan subjek dan objek masih dinyatakan dalam makna langsung. Makna konotasi dari unsur-unsur yang menunjukkan metafora terkait pula dengan konsep-teoretis metafora dari Wahab (1990:143) yang mengatakan bahwa metafora adalah ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang yang dipakai, karena makna yang dimaksud terdapat pada predisi ungkapan kebahasaan itu. Selain itu, pemakaian ketiga unsur yang menunjukkan metafora tersebut sangat terkait dengan penciptaan metafora oleh ruang persepsi manusia, artinya dalam menghasilkan metafora manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya (Wahab, 1990: 147-149). Manusia sebagai salah satu makhluk di dunia ini selalu berinteraksi dengan lingkungan alam. Oleh karena itu, unsur-unsur yang metaforis dapat menunjukkan adanya persepsi UKEM atas ekologi.

Unsur-unsur kebahasaan BM yang menunjukkan metafora, dapat dihubungkan dengan pendapat Sugiharto (1999: 102) yang disajikan di bawah ini.

"Metafora tidak dapat dilihat hanya dari sisi semantik saja yang dianggap sebagai arti *sempit*, yakni pemindahan atau tranferensi nama, namun dapat dilihat dari sudut antropologis-filosofis. Ditilik dari sudut ini, maka metafora bukanlah sekadar pemindahan nama melainkan sebagai karakter fundamental yang menunjukkan hubungan linguistik manusia dengan dunia. Linguistikalitas manusia selalu bersifat metaforis, artinya semua kata dan nama adalah ciptaan manusia yang bukan diberikan oleh alam, sehingga metafora adalah inti bahasa".

Selain itu, pengkategorian unsur-unsur kebahasaan BM yang digunakan dalam K3 ke dalam metafora, karena memiliki syarat ciri (*property*) sebagai metafora yang secara tradisional ditunjukkan oleh lima ciri pokok yakni sebagai berikut. 1) Metafora merupakan sesuatu yang dikenakan pada kata benda. Hal ini, misalnya terlihat pada kata benda *wake* 'akar' dalam frasa nomina *wake calar* 'akar kuat' sebagai metafora bagi manusia yang sehat dan kuat. 2) Metafora selalu dihubungkan dengan *gerakan* yang dalam konteks ini adalah pemindahan *dari* sesuatu *ke* yang lain. 3) Metafora selalu merupakan transposisi nama, yakni nama yang sebetulnya milik sesuatu yang lain. 4) Metafora bukan hanya mengatakan sesuatu melainkan cara untuk melakukan sesuatu dengan kata. 5) Metafora merupakan cara menjadikan kita manusia seperti hal yang diungkapkannya, misalnya kalimat *Manusia merupakan serigala*. Kalimat ini menunjukkan bahwa bahwa ciri-ciri manusia tidak berbeda dengan serigala, seperti berbulu, kuat, dan cenderung memangsa binatang lain (Sugiharto,1999: 102-109).

### 3. Simpulan

Alienasi verbal yang dialami oleh UKEM di Kabupaten Manggarai adalah sbb.

1. BM yang digunakan dalam K3 memiliki **keunikan** pada aspek bentuk, superstruktur, dan struktur mikro. Keunikan pada aspek bentuk ditunjukkan oleh wacana berwujud monolog berdimensi horisontal, relatif pendek, dan hanya terdiri dari satu paragraf, sedangkan pada aspek superstruktur, ditunjukkan oleh adanya bagian-bagian dan langkah-langkah pertuturan, dan pada struktur mikro, ditunjukkan oleh adanya variasi bunyi [0] dan [i], rima aliterasi dan asonansi, di samping digunakan paralelisme. Makna dan nilai religus yang terkandung di balik keunikan bentuk tersebut tidak dapat dipahami oleh UKEM. Unsur-unsur verbal yang merupakan pembentuk wacana terkesan asing karena tidak pernah digunakan dan didengar dalam komunikasi sehari-hari.

2. Makna dan nilai-nilai religius yang tidak dipahami oleh UKEM di Kabupaten Manggarai adalah nilai penghormatan, kedamaian, kerukunan, kejujuran, dan persaudaraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambroise, Y. 2001. "Pendidikan Nilai". Dalam: Seweka, J., (editor). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. hlm. 17-23. Jakarta: Gramedia.
- Barker, C. 2000 *Culture Studies*. Terjemahan: Nurhadi, *Studi Kebudayaan: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Bell, R.T. 1976. *Sociolinguistics: Goals, Approachs and Problem*. New York: St. Martinus.
- Chaer, A.. 1995. *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Collins, G. F. E. 1996. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.

- Coulthrad, M. 1985. *An Introduction to Discourse Analysis*. England: Long Man.
- Crowford, J. 1996. "Seven Hipotesis on Languages Loss: Causes and Cures". Center for Excellences in Education. Nother Arizona University Press.
- Eryanto, 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairlough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis the Critical Studies of Language*. London : Longman.
- , 2003. *Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Terjemahan: Rohmani. Gersik (tanpa penerbit).
- Fox. J. 1986. *Bahasa, Sastra, dan Sejarah: Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Pulau Rote*. Jakarta: Jambatan.
- Frings, M. 1997. Maks Scheler. Dalam: [http://www.Maxscheler.com/scheler2\\_shtm1#2](http://www.Maxscheler.com/scheler2_shtm1#2) Synopsis.
- Habermas, J. 2006. *Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*. Terjemahan: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- , 2007. *Kritik atas Rasio Fungsionalis*. Terjemahan: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Haryon, C.Y. 2002. "Thomas Aquinas: Permenungan Tak Berkesudahan". Dalam: *Berfilsafat dan Berteologi Bersama Thomas Aquinas*. Ledalero.
- Holmes, J. 1992. *An Introduction Sociolinguistics*. USA : Loang Man.
- Hymes, D. 1972. "The Ethnography Of Speaking". Dalam: Fishman, J., (editor). *Readings In The Sociology of language*. Nederland : Paris: Mouton.
- Kawi. 1974. *Sejarah Gereja Katolik di Nusa Tenggara*. Ende: Arnoldus.
- Koentjaraningrat, 1991. *Manusia dan kebudayaan*. Jakarta : Gramedia.
- Reaske, Ch. R. 1966. *How Analysis Poetry*. New York: Great Britain.
- Ricoeur, P. 2003 *Filsafat Wacana, Membedah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Terjemahan: Hery,M. Yogyakarta: IrciSod..
- Safnil, 2002. "Retorika Teks Khotbah: Model Analisis Retorika Genre Agamis". Dalam: *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*, no 2, Tahun.XX, Agustus 2002. hlm. 196 – 215.
- Scheler (Tanpa tahun). "Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics Values'. Dalam <Http://www.Maxcheler.com/Scheler.htm>.

Stewart, W.A. 1972. "A Sociolinguistics Typology for Describing National Multilingualism".  
Dalam: Fishman J. (editor). *Readings in the Sociology of Language*. Hlm.  
531-552. Paris: Mouton.

Sugiharto, I.B. 1996. *Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Syani, A. 1994. *Sosiologi, Skematik, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Syukur, 2007. "Alienasi Kultural dalam Pemikiran Karl Marx". Dalam. [www.google.com](http://www.google.com).